

**HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP
KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh :
ANGGIYA YULIASARI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP
KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh :
ANGGIYA YULIASARI**

Skripsi

**Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN**

Pada

**Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN ORGANIZATIONAL ACTIVENESS AND INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS IN STUDENTS OF MEDICAL FACULTY LAMPUNG UNIVERSITY

By

ANGGIYA YULIASARI

Background: Interpersonal communication skills is one of the abilities that must be owned by medical students to create good doctor and patients relationship in the future. The skills known can be built and improved by actively participating in student organization activities. This study aims to determine the relationship between activeness in organization toward student interpersonal communication skill in Medical Faculty of University of Lampung.

Methods: This was a quantitative study with cross sectional approach. The respondents were 152 students from class year of 2015 and 2016 in Medical Faculty of University of Lampung, selected by using simple random sampling technique. The data were collected using questionnaire about organizational activeness that consists of 19 questions and interpersonal communication competence scale that consists of 30 questions. The data analysis technique was chi-square.

Results: The result showed that organizational activeness and interpersonal communication skills of the students are mostly in the highest category, respectively 73 (68,9%) respondents and 77 (72,6%) respondents. The result obtained from the chi-square test for the organizational activeness and interpersonal communication skills was p-value 0.012 ($p < 0,05$).

Conclusion: There was significant relation between organizational activeness and interpersonal communication skills in students of Medical Faculty Lampung University.

Keywords: interpersonal communication skills, organizational activeness, medical students.

ABSTRAK

HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

ANGGIYA YULIASARI

Latar Belakang: Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa kedokteran untuk membina hubungan dokter dan pasien yang baik. Kemampuan tersebut diketahui dapat dibangun dan ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Responden penelitian ini adalah 152 mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner keaktifan berorganisasi yang terdiri dari 19 pertanyaan dan kuesioner *interpersonal communication competence scale* yang terdiri dari 30 pertanyaan. Data dianalisis menggunakan *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi dan kemampuan komunikasi interpersonal yang dominan pada mahasiswa adalah kategori tinggi, masing-masing sebesar 73 (68,9%) responden dan 77 (72,6%) responden. Hasil uji *chi-square* untuk keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal didapatkan nilai *p-value* 0,012 ($p < 0,05$).

Simpulan: Terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: kemampuan komunikasi interpersonal, keaktifan berorganisasi, mahasiswa kedokteran.

Judul Penelitian : **Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**

Nama Mahasiswa : **Anggiya Yuliasari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1418011016**

Program Studi : **Pendidikan Dokter**

Fakultas : **Kedokteran**

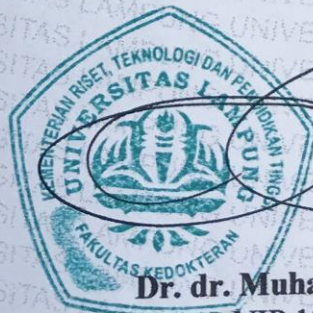
Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

dr. Rika Lisiswanti, S.Ked, M.MedEd **Minerva Nadia Putri At, SKM, MKM**

NIP 19801005 200812 2 001

2. Dekan Fakultas Kedokteran



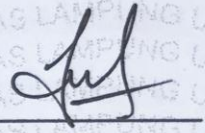
Dr. dr. Muhartono, S.Ked, M.Kes, Sp.PA

NIP 19701208 200112 1 001

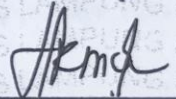
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

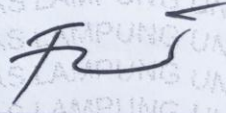
Ketua : dr. Rika Lisiswanti, S.Ked, M.MedEd



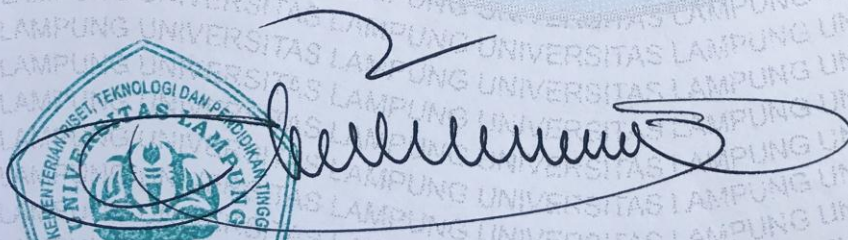

Sekretaris : Minerva Nadia Putri At, SKM, MKM



**Penguji
Bukan Pembimbing: dr. Oktafany, S.Ked, M.PdKed**



2. Dekan Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Muhartono, S.Ked, M.Kes, Sp.PA
NIP 19701208 200112 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Mei 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi dengan judul **“HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG”** adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah yang diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 24 Mei 2018

Pembuat pernyataan,



Anggiya Yuliasari

NPM. 1418011016

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Jakarta Selatan pada tanggal 13 Juli 1996 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak Brigjen Pol Drs. Sumarjiyo, M.Si dan Ibu Kombes Pol Dra. Sulistyaningsih.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK IT Gunung Kidul pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 4 Menteng Kalimantan Tengah pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 2 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2014.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif menjadi staf ahli Dinas Kajian Strategi dan Advokasi Badan Eksekutif Mahasiswa FK Unila tahun 2016-2017.

Untuk semua yang mendukung saya, dalam kegagalan dan keberhasilan. Semoga Allah SWT bersama Anda.

“STARS CAN’T SHINE WITHOUT DARKNESS”

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Allah yang Maha Pengasih, Allah yang Maha Penyayang, yang tiada habis memberikan kepada kita kasih dan sayang-Nya, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat saya selesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik manusia di muka bumi dengan keteladanan yang abadi hingga kini.

Alhamdulillah atas kehendak dan pertolongan Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keaktifan Berorganisasi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kedokteran di Universitas Lampung.

Penulis meyakini penelitian skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari banyak kalangan. Maka dengan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. dr. Muhartono, S.Ked, M.Kes, Sp.PA, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;

3. dr. Rika Lisiswanti, S.Ked, MMedEd, selaku Pembimbing Utama atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan ilmu, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam proses serta penyelesaian skripsi ini;
4. Dr. dr. Asep Sukohar, M.Kes dan Ibu Minerva Nadia Putri, SKM, MKM , selaku Pembimbing Pendamping atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan ilmu, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam proses serta penyelesaian skripsi ini;
5. dr. Oktafany, S.Ked, M.PdKed, selaku Penguji Utama atas waktu, ilmu, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun yang telah diberikan;
6. dr. Ricky Ramadhian, S.Ked, M.Sc, selaku Pembimbing Akademik dari semester awal hingga akhir di Fakultas Kedokteran yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya;
7. Bapak Brigjen Pol Drs. Sumarjiyo, M.Si dan Ibu Kombes Pol Dra. Sulistyaningsih, kedua orang tua penulis yang selalu menyelipkan nama penulis di setiap do'a mereka, yang selalu memberikan restu dan ridha di setiap keputusan yang penulis ambil, kasih sayang dan dukungan yang tak pernah putus, serta semangat dan motivasi yang tak pernah habis sehingga penulis dapat melewati seluruh proses pembelajaran dan penyelesaian skripsi ini, semoga kelak penulis bisa menjadi salah satu sumber kebahagiaan mama papa di dunia dan di akhirat;
8. Siswi Handari Wahyuningtyas, S.Psi, AKP. Meby Trisono, S.IP, S.IK dan Muhammad Rizal Maulana, ketiga saudara penulis, Rasya dan Salwa, kedua keponakan penulis, serta Bi Atik, pembantu rumah tangga penulis. Terima kasih atas do'a, dukungan, semangat, dan kebahagiaan yang senantiasa

muncul saat bersama yang menjadi motivasi bagi penulis, semoga kita dapat berkumpul lagi di surga-Nya;

9. Seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Dokter Unila atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menambah wawasan yang menjadi landasan untuk mencapai cita-cita;
10. Seluruh staf Tata Usaha, Akademik, pegawai, dan karyawan FK Unila yang telah banyak membantu penulis selama proses pembelajaran di FK Unila;
11. *My support system*, Topaz Kautsar Tritama. Terima kasih atas omelan-omelannya yang membangun disetiap proses perjalanan penulis dalam menuntut ilmu;
12. Sahabat yang menjadi keluarga kesekian di FK Unila Fairuz Nabila Afia, Anggun Budi W., Astarin Ummu C., Nisrina Afifah, Septilia Sugiarti, Elizabeth Ruttina H., dan Ayu Wulandari yang selalu menjadi pelipur lara dan membersamai setiap proses perjalanan menuntut ilmu;
13. Teman sejawat 2014, CRAN14L yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala suka duka, motivasi, dan kebersamaan selama menjalani proses pre-klinik;
14. Sahabat-sahabat SMP dan SMA Nabila, Salma, Ambar, Minos, Uung, Ana, Ghina, Susi, Nanda, Adinda, Mei, Anis untuk segala do'a dan dukungannya. Kembangkan sayap, terbanglah tinggi, dan lihatlah dunia;
15. Responden penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2014, 2015, dan 2016 FK Unila atas kerendahan hatinya untuk meluangkan waktu dan kesediaannya membantu penelitian ini;

16. Dan semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya. Semoga segala perhatian, kebaikan, dan keikhlasan yang diberikan selama ini mendapat balasan dari Allah SWT. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandarlampung, 24 Mei 2018.

Penulis

Anggiya Yuliasari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Mahasiswa	7
2.2 Organisasi Kemahasiswaan	8
2.3 Keaktifan Berorganisasi	10
2.4 Konsep Kemampuan Komunikasi Interpersonal	11
2.5 Kerangka Penelitian	18
2.6 Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	20
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	20
3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	23
3.5 Identifikasi Variabel	23
3.6 Definisi Operasional	24
3.7 Metode Pengumpulan data	24
3.8 Instrumen Penelitian	24
3.9 Uji Instrumen	26
3.10 Prosedur Penelitian	29
3.11 Pengolahan Data dan Analisis Data	29
3.12 <i>Ethical Clearance</i>	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan	38
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	45

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	46
5.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA.....	49
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori	18
2. Kerangka Konsep.....	19
3. Alur Penelitian	29

DAFTAR TABLE

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional	24
2. Kisi-kisi kuesioner <i>Interpersonal communication competence scale</i>	25
3. Kategori Jawaban Skala Keaktifan Berorganisasi	26
4. Indikator Keaktifan Berorganisasi	26
5. Distribusi Jenis Kelamin Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	34
6. Distribusi Usia Mahasiswa Tingkat Ketiga dan Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	35
7. Gambaran Umum Keaktifan Berorganisasi Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	35
8. Gambaran Umum Kemampuan komunikasi Interpersonal Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.....	36
9. Rerata Skor ICCS Sampel Penelitian Berdasarkan 10 Dimensi Komunikasi (n=152).....	37
10. Hubungan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dalam organisasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat *Ethical Clearance* Penelitian
2. Surat Izin Penelitian
3. Lembar *Informed Consent*
4. Kuesioner
5. Kategorisasi Keaktifan Berorganisasi dan *Interpersonal Communication Competence Scale* Responden
6. Data Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner
8. Hasil Uji Analisis Bivariat Hubungan Keaktifan berorganisasi dan kemampuan komunikasi interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 tahun 1990, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Seorang mahasiswa memiliki kesempatan untuk dapat mengasah keterampilannya dalam berbagai aspek sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki selama berada di perguruan tinggi (Monks *et al*, 2002). Menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia, terdapat tujuh kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap dokter yaitu: profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan (SKDI, 2012).

Kemampuan komunikasi interpersonal telah lama dianggap sebagai salah satu kemampuan yang dibutuhkan bagi praktisi kesehatan, dimana penilaian kemampuan komunikasi interpersonal menjadi indikator bagi seorang praktisi kesehatan. Seorang praktisi kesehatan yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan memberikan efek terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini terkait dengan praktisi kesehatan memiliki hubungan yang

baik dengan pasien sehingga hal ini dapat mengurangi tekanan yang dialami pasien serta meningkatkan kepuasan seorang pasien kepada praktisi kesehatan (Ross *et al.*, 2014).

Kemampuan komunikasi interpersonal bukan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan keterampilan yang bisa dipelajari. Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dengan orang lain ini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa (Mahoney *et al.*, 2003). Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik di perguruan tinggi dapat dibangun dan ditingkatkan dengan cara aktif dalam kegiatan akademik dan aktif mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Adanya hubungan antar manusia dan interaksi didalamnya, akan memengaruhi proses komunikasi, proses pengambilan keputusan, proses evaluasi prestasi, dan proses sosialisasi (Cahyaningtyas, 2010).

Aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi yaitu sebagai sarana pengembangan diri seseorang, sebagai perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, dan meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa (Triana, 2013).

Di dunia kampus, selain mahasiswa yang aktif berorganisasi akan ditemukan juga mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Alasan utama seorang

mahasiswa tidak aktif berorganisasi adalah ingin lebih fokus pada kehidupan akademiknya serta persepsi buruk terhadap kegiatan organisasi. Aktif berorganisasi membuat performa akademik seorang mahasiswa menurun bahkan menyebabkan kesulitan untuk menyelesaikan studi, jika pun selesai tentunya memakan waktu yang sangat lama (Ahmaini, 2010). Pengalaman mengikuti organisasi kemahasiswaan dapat memberikan bekal kepada mahasiswa dalam berbagai hal dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya seperti kemampuan berkomunikasi. Jamal menemukan bahwa kegiatan organisasi pada mahasiswa kedokteran di King Aziz University berpengaruh positif terhadap kemampuan interpersonal dan profesionalisme mahasiswa (Jamal, 2012).

Universitas Lampung merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyediakan wadah kegiatan non akademik yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Organisasi mahasiswa di tingkat Universitas terdiri atas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) yang terbagi ke dalam 33 unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang disediakan untuk mewedahi minat, bakat, dan pembinaan prestasi mahasiswa. Sedangkan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terdapat 4 lembaga kemahasiswaan (LK) yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FK Unila, Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FK Unila, Forum Studi Islam (FSI) Ibnu Sina, dan Perhimpunan Mahasiswa Pecinta Alam dan Tanggap Darurat (PMPATD) Pakis Rescue Team. Tingkat estafet organisasi Fakultas Kedokteran Universitas

Lampung saat ini berada pada mahasiswa tahun ketiga dan kedua yaitu mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 (Universitas Lampung, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia (2016) dengan judul hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia yang dilakukan pada 90 responden yang mengisi kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dengan jenis sukarelawan didapatkan nilai *mean difference* sebesar 4,17 dan interval kepercayaan 95% antara 0,32 dan 8,01. Hal ini menunjukkan nilai interval kepercayaan yang positif, berarti mahasiswa yang mengikuti kegiatan sukarelawan selalu mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sukarelawan dengan perbedaan skor terendah sebesar 0,32 dan tertinggi sebesar 8,01. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif kegiatan sukarelawan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Leny dan Suyasa (2006) yang berjudul keaktifan berorganisasi dan kompetensi interpersonal menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara keaktifan berorganisasi dan kompetensi interpersonal pada mahasiswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sylviningrum (2007) juga sependapat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengalaman berorganisasi aktif memiliki ketrampilan komunikasi hampir tiga kali lebih baik daripada mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman berorganisasi aktif.

Saat ini belum terdapat penelitian yang mencari hubungan dari keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Fenomena ini mendorong penulis untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, maka dari itu penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah adanya hubungan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tingkat keaktifan berorganisasi dan kemampuan komunikasi interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk meneliti dan menerapkan metode penelitian mengenai organisasi, dan kemampuan komunikasi interpersonal.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi tambahan sebagai pertimbangan mahasiswa yang ingin mengikuti kegiatan organisasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian dapat memberi masukan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung agar mampu memotivasi mahasiswa agar mengikuti kegiatan organisasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri (Ganda, 2004). Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai kemampuan (skill), visi, karakter yang lebih maju dibandingkan masyarakat pada umumnya (Ilham, 2011).

2.2 Organisasi Kemahasiswaan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999, organisasi kemahasiswaan adalah suatu wadah yang dibentuk untuk melaksanakan peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Secara sederhana, organisasi kemahasiswaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, dikontrol dan dilaksanakan oleh mahasiswa itu sendiri, dan nantinya akan bermanfaat bagi kita sendiri (Setiawan, Hardjajani, & Hardjono, 2011).

Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan juga sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri (Rivaldi, 2013).

Dalam organisasi terdapat unsur-unsur kerjasama, individu-individu yang tergabung dalam kelompok dan tujuan yang hendak dicapai, adanya aktivitas-aktivitas, serta adanya saling ketergantungan antara individu dengan kelompok (Affleck, 2010). Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat memberikan kesempatan untuk menjadi dewasa dalam lingkungan sosial melalui interaksi, kerjasama dengan orang lain, pengembangan kepercayaan diri, dan autonomi. Partisipasi dalam berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler

juga ditemukan mampu meningkatkan status kesehatan mental pada siswa usia dewasa muda (Techaratanaprasert, 2008).

Mengikuti organisasi kemahasiswaan sebenarnya merupakan satu pilihan. Ada mahasiswa yang sama sekali tidak tertarik mengikuti organisasi kemahasiswaan, tapi sebagian mahasiswa lainnya sangat bersemangat untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan. Hal ini disebabkan karena organisasi kemahasiswaan dapat memberikan dampak positif untuk pembentukan karakter seorang individu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sukirman (2004) yang menyebutkan bahwa banyak manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan organisasi ekstrakurikuler, diantaranya:

1. Melatih kerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin,
2. Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab,
3. Meningkatkan keterampilan seperti keterampilan komunikasi interpersonal,
4. Melatih komunikasi dan menyatakan pendapat dimuka umum,
5. Membina dan mengembangkan minat dan bakat,
6. Menambah wawasan
7. Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa,
8. Membina kepuasan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif.

2.3 Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya giat (bekerja, berusaha) keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan. Dari arti kata tersebut maka keaktifan dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan dengan giat. Dalam KBBI, keaktifan diartikan sebagai kesibukan. Menurut Siswanto (2005), organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Berdasarkan pendapat Siswanto tersebut dapat diketahui bahwa organisasi adalah interaksi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai sebuah tujuan.

Keaktifan berorganisasi adalah kegiatan seorang mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi baik kegiatan yang berbentuk formal ataupun non-formal untuk menambah wawasan, pengalaman dan pendewasaan dalam diri seseorang. Salah satu ciri keaktifan berorganisasi yaitu mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi kemahasiswaan cenderung lebih banyak menggunakan waktunya untuk hal – hal yang sifatnya non-akademis. Selain itu, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan juga cenderung memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif, serta memiliki keberanian yang lebih untuk mengambil resiko dalam bertindak (Sarwono, 2003).

Terdapat indikator keaktifan dalam berorganisasi menurut Triana (2011) yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa.
2. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler sebagai perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan.
3. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler dapat meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa.

2.4 Konsep Kemampuan Komunikasi Interpersonal

2.4.1 Komunikasi Interpersonal

Setiap individu akan melakukan komunikasi antarpribadi baik sendiri-sendiri ataupun dalam kelompoknya. Seberapa besarnya suatu komunitas, namun yang pasti komunikasi yang terjadi di antara individu yang ada tetap merupakan komunikasi interpersonal. Berkomunikasi dengan orang lain merupakan bagian dari kehidupan manusia dan mempunyai arti penting untuk memenuhi kebutuhan sosial karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal. Hal ini sebagaimana dinyatakan Larasati (1992) bahwa sekitar 73 persen komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kalimat alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita (Pontoh, 2013).

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling melakukan komunikasi (Ikhsanudin, 2012).

2.4.2 Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Suchy (2000) menyatakan bahwa kemampuan interpersonal adalah salah satu faktor penting bagi keberhasilan individu dalam meniti kehidupannya. Kemampuan interpersonal (sering juga disebut kemampuan sosial, kecerdasan sosial, dan *soft skills*) merupakan sekumpulan kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. *National Research Council* mendefinisikan kemampuan interpersonal sebagai kemampuan memproses dan menginterpretasikan informasi verbal maupun nonverbal untuk

memberikan respon yang layak. Kemampuan interpersonal mencakup komponen sikap, tindakan, dan kognitif serta pengetahuan akan norma sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terkait ekspektasi dan interaksi sosial. Sikap interpersonal yang sukses merupakan hasil dari perbaikan sikap yang kontinyu berdasarkan reaksi orang lain. Untuk menguasai kemampuan interpersonal, diperlukan juga regulasi diri dan kemampuan-kemampuan intrapersonal lainnya.

Salah satu aspek dari kemampuan interpersonal adalah kemampuan komunikasi. Terdapat tiga jenis tujuan dalam berkomunikasi:

- a. *Self-presentation goals*: siapa diri kita dan bagaimana persepsi orang lain yang kita inginkan terhadap diri kita.
- b. *Relational Goals*: bagaimana kita membentuk, menjaga, dan memutus hubungan dengan orang lain.
- c. *Instrumental goals*: bagaimana kita memanipulasi orang lain, mendapatkan kepatuhan, mengatasi konflik interpersonal, menggunakan strategi pengaruh interpersonal, dan lain-lain (Cupach, Canary, & Spitzberg, 2010).

Menurut Spitzberg dan Cupach komunikasi interpersonal terjadi karena adanya kerjasama antara individu dengan pihak lain yang saling berhubungan. Spitzberg dan Cupach menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dibentuk oleh aspek kognitif, keterampilan berkomunikasi atau terkait lainnya dan aspek afektif.

Aspek kognitif merupakan gagasan komunikator yang mengetahui dan memahami kebutuhan komunikasi interpersonal yang efektif dan harapan dari komunikasi tersebut. Aspek keterampilan berkomunikasi menunjuk pada perilaku yang sesuai, efektif dan fungsional dalam situasi tertentu dan hubungan lainnya dalam komunikasi interpersonal. Aspek afektif meliputi motivasi, perasaan, dan sikap atau perilaku individu. Kemampuan komunikasi interpersonal dikonstruksikan berdasarkan kerjasama dari pelaku komunikasi yang berbeda dalam interaksi dan erat kaitannya dengan sikap saling menghormati, toleransi dalam perbedaan dan siap untuk pengembangan kepribadian (Saarane *et al.*, 2014).

Seorang komunikator yang handal dapat memilah inti dari ide yang kompleks dan mengekspresikannya dalam kata-kata, suara, dan gambar untuk mencapai pemahaman dengan lawan bicaranya. Ia juga mampu menegosiasikan hasil yang positif dengan lawan bicaranya melalui kepekaan sosial, persuasi, negosiasi, instruksi, dan orientasi pelayanan. Menjadi komunikator merupakan salah satu peran dokter menurut konsep *five star doctor* dari *World Health Organization*. Dokter harus menjadi komunikator yang andal agar dapat melakukan persuasi pada individu, keluarga, maupun komunitas untuk mengadaptasi gaya hidup sehat dan bekerjasama dengan dokter sebagai partner dalam mencapai kesehatan (Boelen, 1993).

2.4.3 Faktor yang memengaruhi Kemampuan Interpersonal

Klein, DeRouin, dan Salas mendesain sebuah model performa interpersonal yang menggambarkan interaksi antar faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kepribadian, pengalaman hidup, karakteristik situasi, kemampuan relasi dan komunikasi yang digunakan pada situasi tertentu, dan hasilnya untuk individu, grup, dan organisasi. Dalam model Klein, DeRouin dan Salas digambarkan bahwa pengalaman hidup bersama dengan karakteristik individu seperti intelegensi emosi, *Big five personality traits* (keterbukaan, ekstrasversi, keramahan, kehati-hatian, dan neurotisme) bersama dengan karakteristik situasi akan mempengaruhi proses persepsi dan filtrasi kognitif yang kemudian menghasilkan eksekusi dari kemampuan interpersonal. Dampak yang terjadi akibat eksekusi kemampuan interpersonal dapat bersifat individual (performa, kepuasan, motivasi), grup (performa tim, kesepahaman), maupun organisasi (produktivitas, kepuasan pelanggan, tingkat penjualan) (Fiore, 2011).

2.4.4 *Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS)*

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah penilaian atau impresi yang terbentuk mengenai kemampuan seseorang mengatur hubungan interpersonal dalam konteks komunikasi. Studi mengenai kompetensi komunikasi interpersonal sejak 1990 menyetujui terdapat 10 dimensi kemampuan interpersonal, yaitu:

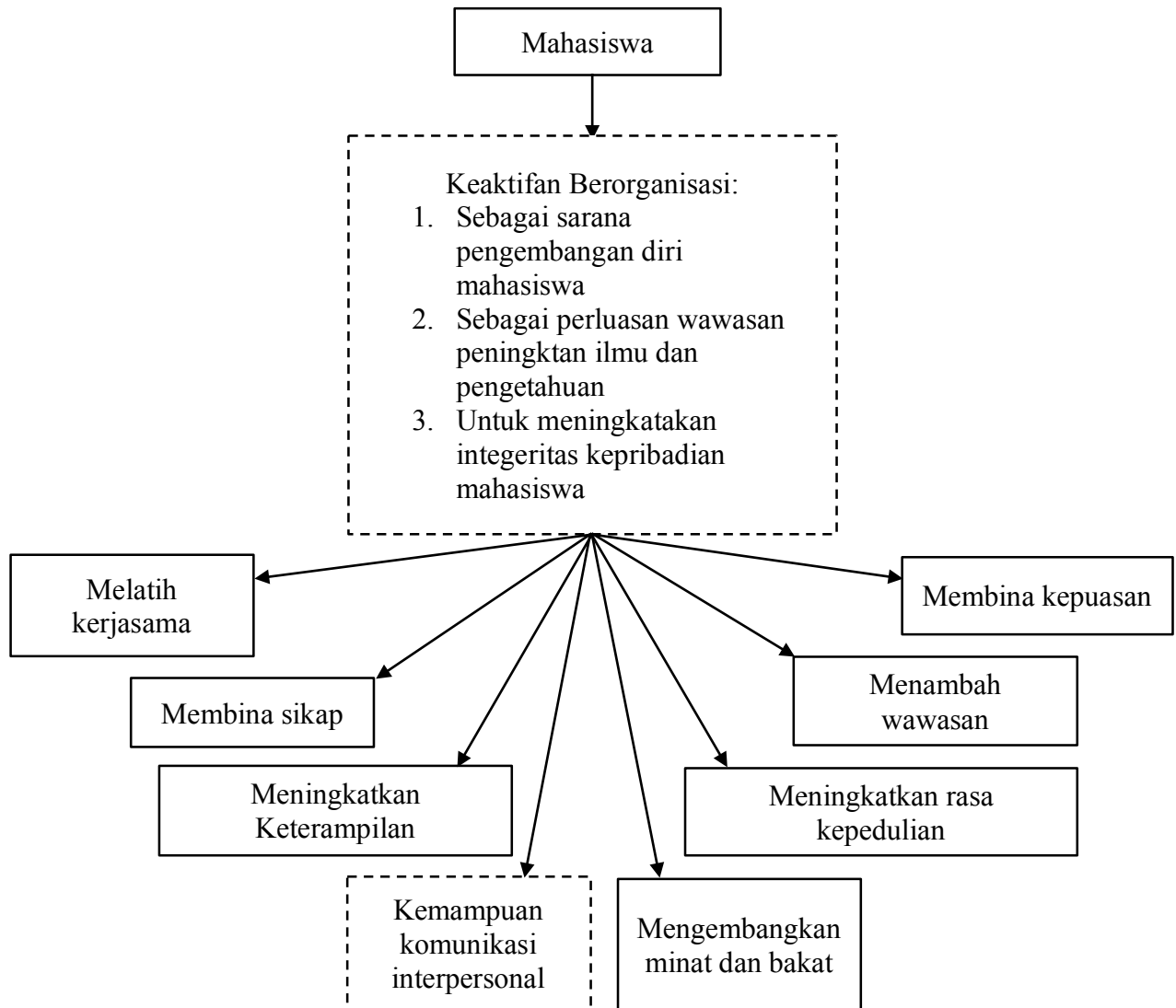
1. *Self-disclosure*: kemampuan menunjukkan elemen kepribadian diri kepada orang lain melalui komunikasi.
2. *Empathy*: kemampuan menunjukkan afek atau reaksi emosional terhadap keadaan orang lain yang menyebabkan pemahaman akan perspektif orang lain.
3. *Social relaxation*: tidak adanya kecemasan atau keraguan dalam interaksi sosial sehari-hari.
4. *Assertiveness*: kemampuan membela hak diri sendiri tanpa mengingkari hak orang lain.
5. *Interaction management*: kemampuan menangani prosedur ritual dalam percakapan sehari-hari seperti negosiasi topik yang akan dibahas, memulai dan mengakhiri pembicaraan.
6. *Altercentrism*: ketertarikan terhadap orang lain, perhatian terhadap apa yang disampaikan dan cara menyampaikannya, kemampuan bereaksi terhadap pemikiran orang lain, dan kemampuan adaptasi dalam percakapan.
7. *Expressiveness*: kemampuan mengkomunikasikan pemikiran perasaan melalui metode verbal maupun nonverbal.
8. *Supportiveness*: kemampuan mengkonfirmasi orang lain tanpa evaluasi, mengontrol, atau bersikap superior.
9. *Immediacy*: kemampuan memberikan kesan terbuka untuk didekati dan diajak berkomunikasi.
10. *Environmental control*: kemampuan mendemonstrasikan kebolehan diri untuk mencapai suatu tujuan dan memuaskan

kebutuhan, kemampuan menangani konflik dan menyelesaikan masalah dalam atmosfer yang kooperatif, serta kemampuan mendapatkan kepatuhan dari orang lain (Jamal, 1994).

Interpersonal communication competence scale adalah suatu instrumen berbentuk kuesioner yang bertujuan menilai kesepuluh dimensi kompetensi interpersonal. ICSS terdiri dari 30 pernyataan mengenai interaksi responden dengan lingkungan sekitarnya. Responden diminta melingkari angka 1-5 yang menggambarkan seberapa sering pernyataan tersebut sesuai dengan cara responden berinteraksi dengan orang lain. ICSS juga tersedia dalam format yang lebih ringkas (ICCS-SF; Short Version), terdiri atas 10 pernyataan. Namun ICSS-SF memiliki reliabilitas yang lebih rendah dibanding ICSS karena pengurangan jumlah pernyataan juga mengurangi konsistensinya. ICSS memiliki reliabilitas internal yang baik dengan koefisien alfa 0.83 serta validitas konkuren yang kuat. Namun jumlah item pada tiap dimensi yang sedikit menyebabkan nilai alfa pada tiap dimensi kuesioner ICSS rendah, sehingga tidak direkomendasikan untuk memecah kuesioner ICSS menjadi 10 dimensi (Amelia, 2016). Ang W tahun 2013 menilai ICSS sebagai salah satu instrumen terbaik untuk menilai kompetensi komunikasi interpersonal pada penyedia layanan kesehatan berdasarkan generabilitas, akesabilitas, dan properti psikometrik (keterbacaan, reliabilitas, dan validitas konkuren) (Ang W & C, 2013).

2.5 Kerangka Penelitian

2.5.1 Kerangka Teori



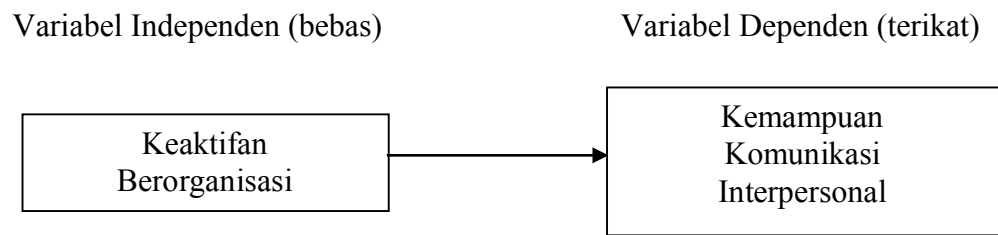
Keterangan :

----- Faktor yang diteliti

————— Faktor yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Teori Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal (Triana, 2011; Sukirman, 2004)

2.4.2 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila.

H_a : Ada hubungan keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *cross sectional* (studi potong lintang), karena data penelitian dikumpulkan secara bersamaan pada satu waktu yang sama (Notoadmodjo, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berorganisasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Arikunto, 2006). Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan

organisasi di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yaitu angkatan 2015 dan 2016 yang berjumlah 328 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2007). Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*.

Penghitungan estimasi besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus besar sampel untuk penelitian *cross sectional* dengan jumlah populasi diketahui yaitu jumlah mahasiswa di tahap akademik. Adapun perhitungannya dengan menggunakan rumus deskriptif kategorik adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(Z\alpha)^2 PQ}{d^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel

Z α = batas kepercayaan ditentukan (1,96)

P = proporsi mahasiswa tahun kedua dan ketiga yang aktif berorganisasi = (50%)

Q = 1 - P

d = derajat ketepatan (10%)

Berdasarkan rumus diatas didapatkan perhitungan besar sampel yaitu:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

$$\sim n = 96$$

Dari hasil perhitungan diatas, maka diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 96 orang. Jumlah ini ditambahkan dengan 10% dari sampel minimal (10 orang) untuk meminimalisir sampel drop out sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 106 orang.

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner pada angkatan 2015 dan 2016 sehingga didapatkan 152 responden dari penyebaran kuesioner terhadap populasi yang telah ditentukan. Peneliti bermaksud melebihkan sampel untuk dilakukan teknik pengambilan secara acak. Namun, untuk menghasilkan hasil penelitian yang semakin baik peneliti menentukan untuk menganalisis kuesioner responden yang telah mengisi kuesioner dari penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2010) semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan yang terjadi.

3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.4.1 Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden.

3.4.2 Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila yang tidak hadir dalam penelitian.
2. Mahasiswa yang tidak mengumpulkan kuesioner.

3.5 Identifikasi Variabel

Variabel pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

1. Variabel bebas (Independen)

Variabel independen yang diteliti adalah keaktifan berorganisasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila.

2. Variabel terikat (Dependen)

Variabel dependen yang diteliti adalah kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional setiap variabel pada penelitian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil	Skala
Keaktifan berorganisasi	Kegiatan seorang mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi	Instrumen penilaian keaktifan berorganisasi	Skor dikategorikan menjadi: 1. Sangat Tinggi (x : 63 - 76) 2. Tinggi (x : 48 - 62) 3. Sedang (x : 34- 47) 4. Rendah (x : 19 - 33)	Ordinal
Kemampuan komunikasi interpersonal	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara efektif	Kuesioner <i>Interpersonal Communication Competence Scale</i>	Skor dikategorikan menjadi: 1. Baik (X: 111 - 150) 2. Cukup (X: 71 - 110) 3. Rendah (X: 30 - 70)	Ordinal

3.7 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data diawali dengan *informed consent* terlebih dahulu kepada subyek peneliti yang dijadikan sampel sebagai persetujuan menjadi responden penelitian. Setelah itu, penelitian melakukan pengambilan data primer berupa pemberian kuesioner keaktifan berorganisasi dan ICCS kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih

baik, lengkap, lebih cermat, dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Interpersonal Communication Competence Scale* yang telah dikembangkan oleh Rubin dan Martin dinilai dengan 10 indikator ICCS. Setiap item pertanyaan diukur menggunakan skala likert dengan skor 1-5, yaitu hampir tidak pernah, jarang, terkadang, sering, dan hampir selalu.

Tabel 2. Kisi-kisi kuesioner *Interpersonal Communication Competence Scale*

Pertanyaan	No Pertanyaan	Jumlah Soal
<i>Self-disclosure</i>	6,15,1	3 Soal
<i>Empathy</i>	2,10,17	3 Soal
<i>Social relaxation</i>	1,20, 30	3 Soal
<i>Assetiveness</i>	7,13,23	3 Soal
<i>Altercentrism</i>	11,16,25	3 Soal
<i>Interaction management</i>	3,12,26	3 Soal
<i>Expressiveness</i>	5,21, 28	3 Soal
<i>Supportiveness</i>	4,8,18	3 Soal
<i>Immediacy</i>	19, 22, 27	3 Soal
<i>Environmental control</i>	9,14,24	3 Soal
Jumlah Soal		30 Soal

Sedangkan, kuesioner keaktifan berorganisasi yang disusun oleh Triana (2011) terdiri dari 19 item pertanyaan. Setiap pertanyaan dinilai dengan setiap item diukur menggunakan skala likert dengan skor 1-4, terdiri dari jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah dan terbagi menjadi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Triana (2011) setiap indikator dari data dikumpulkan lalu diklasifikasikan dan diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Jawaban Skala Keaktifan berorganisasi

Pertanyaan Positif (+)	Skor	Pertanyaan Negatif (-)	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Terdapat 19 item pertanyaan pada skala keaktifan berorganisasi yang digunakan pada penelitian ini, terbagi menjadi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Adapun kisi kisi skala kepercayaan diri menurut Triana (2011) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Keaktifan Berorganisasi

Kuesioner	Indikator	Nomor	
		Positif	Negatif
Keaktifan berorganisasi	a. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa	1, 2, 3, 4, 5, 6	7
	b. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler sebagai perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan	8, 9, 10, 11, 12	13
	c. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler dapat meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa	14, 15, 16, 17, 18, 19	-

3.9 Uji Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan pengukuran. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan tersebut mampu menghubungkan suatu hal yang diukur oleh kuesioner tersebut. Sedangkan suatu item pertanyaan dikatakan valid, apabila memiliki skor validitas yang berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Dalam

penelitian ini, akan dilakukan validasi kembali dari kuesioner keaktifan berorganisasi yang telah dibuat oleh Triana (2011) dan kuesioner *Interpersonal Communication Competence Scale* yang telah dibuat oleh Rubin dan Martin (1994). Dalam prosedur validasi ini, digunakan teknik korelasi *product moment* dan datanya diolah menggunakan program komputer untuk uji statistik.

Validasi kuesioner dilakukan kepada 30 mahasiswa angkatan 2014 yang bukan menjadi responden penelitian sesungguhnya karena mahasiswa angkatan 2014 adalah mahasiswa tingkat akhir yang sudah pernah menjadi anggota dari suatu organisasi di kampus. Validasi dilakukan setelah proposal penelitian disetujui.

3.9.2 Uji Reliabilitas

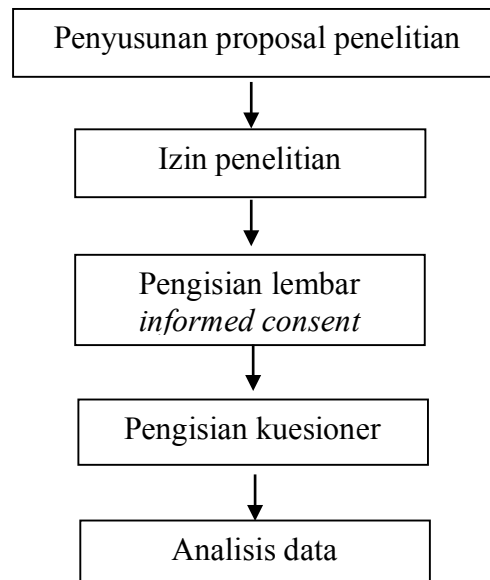
Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti, menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tersebut tetap konstan atau sama, apabila dilakukan dua pengukuran atau lebih dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2012). Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini, digunakan teknik *cronbach's alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* antara 0,7-0,95 dan hasilnya diolah menggunakan program komputer untuk uji statistik.

3.9.3 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Kuesioner keaktifan berorganisasi dan *Interpersonal Communication Competence Scale* yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil akhir didapatkan 19 item pertanyaan yang valid untuk kuesioner keaktifan berorganisasi dan 30 item pertanyaan yang valid untuk kuesioner *Interpersonal Communication Competence Scale*.

Item pertanyaan yang valid tersebut kemudian diuji reliabilitasnya dengan hasil nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,935 untuk keaktifan berorganisasi dan 0,934 untuk kuesioner *Interpersonal Communication Competence Scale*. Nilai 0,935 dan 0,934 pada uji reliabilitas memiliki arti reliabel menurut kategori koefisien reliabilitas.

3.10 Prosedur Penelitian



Gambar 3. Alur Penelitian

3.11 Pengolahan Data dan Analisis Data

3.11.1 Pengolahan Data

Data yang sudah diperoleh kemudian diubah ke dalam bentuk tabel. Proses pengolahan data menggunakan program komputer terdiri dari beberapa langkah, diantaranya:

1. Editing

Kegiatan ini berupa pengecekan dan perbaikan data yang menunjang penelitian.

2. *Coding*

Mengkonversikan (menerjemahkan) data yang dikumpulkan selama penelitian ke dalam simbol yang sesuai untuk keperluan analisis

3. *Entry data*

Memasukan data ke dalam program computer.

4. *Scoring*

Memberikan skor pada setiap jawaban responden.

5. *Cleaning*

Pengecakan ulang data dari setiap sumber data atau responden untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan kemudian dilakukan koreksi.

3.11.2 Analisis data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh, sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan dengan tujuan untuk mendefinisikan tiap variabel yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi (n) dan persentase (%). Analisis univariat memiliki fungsi untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk

mengetahui karakteristik kedua variabel yaitu keaktifan berorganisasi dan kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisa yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan terhadap dua variable yang dianggap mempunyai suatu korelasi (Notoadmodjo, 2014). Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa bivariat dengan uji *chi-square*.

Pada penelitian ini pengolahan data menggunakan program software pengolahan data statistik, yang nantinya akan diperoleh nilai p. Nilai p akan dibandingkan dengan nilai α . Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$), maka hipotesis (H_0) ditolak, berarti data sampel mendukung adanya perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan diantara kedua variable.
- b. Jika nilai $p > \alpha$ ($p > 0,05$), maka hipotesis (H_0) diterima, berarti sampel tidak mendukung adanya perubahan yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan tidak adanya hubungan diantara kedua variable.

Adapun syarat untuk dapat menggunakan uji *chi-square* yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga Actual Count (F0) sebesar 0 (Nol).
2. Apabila bentuk tabel kontingensi 2 X 2, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga expected count ("Fh") kurang dari 5.

3.12 Ethical Clearance

Penelitian ini telah dilaksanakan pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 dengan memperhatikan aspek etika dalam penelitian dengan cara sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta responden untuk mengisi lembar ketersediaan menjadi responden secara sukarela (*informed consent*) dan menjamin kerahasiaan identitas, melindungi serta menghormati hak responden.
- b. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan No. 684/UN26.8/DL/2018.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa pada penelitian ini terbanyak pada kategori sangat tinggi dan terendah pada kategori sedang.
3. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa pada penelitian ini terbanyak pada kategori baik dan terendah pada kategori cukup.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, mahasiswa, dan bagi institusi pendidikan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Saran bagi mahasiswa
 - a. Diharapkan agar mampu meningkatkan keterampilannya baik melalui jalan dengan aktif dalam organisasi internal kampus maupun dengan aktif dalam organisasi eksternal kampus.
 - b. Diharapkan dapat memperhatikan tujuan dan manfaat dalam berorganisasi serta lebih meningkatkan keterampilannya baik itu keterampilan komunikasi interpersonal maupun keterampilan dalam bentuk lainnya.
 - c. Mampu menyeimbangkan antara kegiatan organisasi dan akademik sehingga tercipta *self-regulation* yang baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Saran untuk institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat disebarluaskan untuk kepentingan pengembangan pendidikan kedokteran baik oleh pihak fakultas atau pihak mahasiswa. Selain itu, institusi berperan sebagai fasilitator agar terciptanya lingkungan kampus yang mendukung kreatifitas mahasiswa, terutama dalam berorganisasi dengan cara memberikan dorongan dan dukungan kepada mahasiswa untuk dapat aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi di kampus untuk meningkatkan keterampilannya, baik itu keterampilan komunikasi interpersonal maupun keterampilan dalam bentuk lainnya.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya
 - a. Dapat melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan berorganisasi dan dimensi yang belum diteliti dalam kemampuan komunikasi interpersonal.
 - b. Melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan analisis multivariat untuk melihat faktor mana yang lebih dominan dalam keaktifan berorganisasi dan dimensi mana yang lebih dominan dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Affleck DLR. 2010. Probability sampling. Encyclopedia of Research Design. SAGE Publications, Inc, Thousand Oaks, SAGE Publications, Inc. hlm. 20-8
- Ahmaini D. 2010. Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan PEMA USU [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Psikologi. hlm. 12-28
- Amalia. 2016. Hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia [skripsi]. Depok: Universitas Indonesia. hlm. 1-40
- Ang W, Swain N, dan Gale C. 2013. Evaluating communication in healthcare: Systematic review and analysis of suitable communication scales. Journal of Communication in Healthcare. 6(4): 216-22.
- Arikunto S. 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 12-180
- Boelen C. 1993. The five star doctor: changing medical education. Medical Practice. hlm. 1-8
- Buhrmester D, Furman W, Wittenberg MT, dan Reis HT. 1988. Five domains of interpersonal competence in peer relationships. Journal of Personality and Social Psychology. 55(6): 991-1008.
- Cahyaningtyas AY. 2010. Perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan dalam organisasi ekstrakurikuler pada mahasiswa d IV kebidanan [skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. hlm. 1-10
- Choudhary A dan Gupta V. 2015. Teaching communications skills to medical students: Introducing the fine art of medical practice. International Journal of Applied and Basic Medical Research. 5(4):41.
- Cupach WR, Canary DJ, dan Spitzberg BH. 2010. Competence in Interpersonal Conflict: Second edition. United States America: Waveland press, inc. hlm 80-90

- DeVito J. 2013. *The interpersonal communication book*. 13th ed. Chapter 2: culture and interpersonal communication. Boston: Pearson. hlm. 28-53
- Fahrurazi A. 2016. Hubungan antara Facebook addiction Terhadap kemampuan komunikasi Interpersonal (Studi Pada Mahasiswa PSIK FIKES Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013-2015 [skripsi]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 25-51
- Farah DB. 2014. Analisis Manajemen Waktu Organisasi dan Kuliah Aktif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta [skripsi]. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. hlm. 35-40
- Fiore S. 2011. What are interpersonal skill?. Dalam: Koenig, J.A. *Assessing 21st Century Skills*; 2011 May-04; Washington DC: National Research Council of The National Academies. hlm. 45-6
- Ganda Y. 2004. *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo. hlm. 22-6
- Hidayat A. 2007. *Riset keperawatan dan tehnik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba medika. hlm. 8-15
- Ikhsanudin MA. 2012. Pengaruh komunikasi interpersonal dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta (skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. hlm.. 75
- Ilham. 2011. *Motivasi Berprestasi Melalui Organisasi Mahasiswa* [skripsi]. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. hlm.1-5
- Jamal A. 2012. *Developing Interpersonal Skills and Professional Behaviors through Extracurricular Activities Participation: a Perception of King Abdulaziz University Medical Students*. JKAU: Med Sci. 11(1): 33-44
- Kavic M. 2002. Competency and the six core competencies. *Journal of the Society of Laparoendoscopic Surgeons*. 6(2): 95–97.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 18 September 2017].
- Klein C, DeRouin RE, dan Salas E. Uncovering workplace interpersonal skills: A review, framework, and research agenda. In: Hodgkinson GP, Ford JK, editors. *International Review of Industrial and Organizational Psychology*. 21(2): 80–126.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Jakarta: Jakarta Selatan. hlm. 15-7

- Larasati B. 1992. Komunikasi efektif. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Abisheka. hlm. 39-50
- Leny dan P. Tommy YS Suyasa. 2006. Keaktifan berorganisasi dan kompetensi interpersonal. *Jurnal Phronesis*. 8(1): 71-99
- Mahoney JL, Cairns RB, dan Farmer TW. 2003. Promoting interpersonal competence and educational success through extracurricular activity participation. *Journal of Educational Psychology*. 95(2): 409-18
- Matin HZ, Jandaghi G, Karimi FH, dan Hamidizadeh A. 2010. Relationship between Interpersonal Communication Skills and Organizational Commitment. *European Journal of Social Sciences*. 13(3): 393-95
- Monks FJ, Knoers AMP, dan Haditono SR. 2002. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 260-262
- Nashori F. 2000. Hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. *Jurnal Anima*. 16(1): 32-40.
- Notoadmodjo S. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 1-80
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
- Pontoh WP. 2013. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*. 1(1): 01-10
- Priambodo A. 2000. Sikap politik, pengaruh kelompok, dan partisipasi politik di kalangan mahasiswa: Studi deskriptif pada mahasiswa Universitas Indonesia [skripsi]. Depok: Universitas Indonesia. hlm. 17-30
- Rani CRK. 2016. Keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya (Studi deskriptif pada siswa-siswa kelas XI di SMA Pengudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2016/2017 dan implikasinya terhadap topik-topik bimbingan pribadi-sosial) [skripsi]. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. hlm. 1-5
- Rider EA, Hinrichs MM, dan Lown BA. 2006. A model for communication skills assessment across the undergraduate curriculum. *Med Teach*. 28(5): 127-34
- Ross L, Boyle M, Williams B, Fielder C, dan Veenstra R. 2014. Perceptions of student paramedic interpersonal communication competence: A cross-sectional study. *Australasian Journal of Paramedicine*. 11(4): 01-05

- Rubin R, Bommer W, dan Baldwin T. 2002. Using extracurricular activity as an indicator of interpersonal skill: Prudent evaluation or recruiting malpractice?. *Human Resource Management*. Wiley InterScience. 41(4): 414-54
- Rubin R dan Martin M. 1994. Development of a measure of Interpersonal Communication Competency. *Communication Research Reports*. 11(1): 33-44.
- Saarane T, Vaajoki A, Kellomaki M, dan Hyvarinen ML. 2014. The Simulation Method in Learning Interpersonal Communication Competence-Experiences of Master Degree Students of Health Sciences. *Nurse Education Today*. 35(2): 8-13.
- Sarwono SW. 1978. Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa: Suatu studi psikologi sosial. Jakarta: UI Press. hlm. 135-40
- Sarwono SW. 2003. Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 45-90
- Setiawan AB, Hardjajani T, dan Hardjono. 2011. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri dengan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah psikologi Candrajiwa*. 2(5): 144-53
- Siswanto. 2005. Pengantar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 17-25
- Suchy S. 2000. Personal Change And Leadership Development: A Process Of Learning How To Learn. Paper presented to ICTOP Annual Victoria, Canada. hlm. 13-9
- Sukirman S. 2004. Tuntunan belajar di perguruan tinggi. Jakarta: Pelangi Cendekia. hlm. 30-41
- Susilowati M. 2012. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dan Kinerja Pre OPS Pilot selama masa percobaan di PT.X dengan memberikan Pelatihan Komunikasi Interpersonal yang Efektif [Tesis]. Program Studi Psikologi Profesi. Depok: Universitas Indonesia. hlm. 75-80
- Sylviningrum T. 2007. Keaktifan pengalaman berorganisasi meningkatkan ketrampilan komunikasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Unsoed [tesis]. Depok: Universitas Indonesia. hlm. 1-5
- Syofyan, R. 2013. Pengaruh Ekonomi Keluarga, Partisipasi dalam Organisasi Kemahasiswaan dan Komunikasi Interpersonal dengan Dosen terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PSPE. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2 (4): 5-6
- Techaratanaprasert S. 2016. The association between extracurricular activities and mental health status in adolescence (Master of Arts) [Disertasi]. New York: Aldelphi University. hlm. 21-4

Thoha M. 1986. Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya. Jakarta : CV. Rajawali. hlm. 90

Triana E. 2011. Pengaruh keaktifan berorganisasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan geografi angkatan 2008 dan 2009 Universitas Negeri Yogyakarta. [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 25-70

Universitas Lampung, 2013. Lembaga mahasiswa. <https://www.unila.ac.id/lembaga-mahasiswa/>. [Diakses 20 Maret 2017].